

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

The Implementation of Lifelong Education within the Islamic Education System in Indonesia

Saadah Dwi Rahayu^{1*}, Anis Muflikhatur Rosidah,² Agus Tinus,³

Universitas Muhammadiyah Malang

*Email Correspondence: dwiradr76@webmail.umm.ac.id

Received: 15-03-2026 | Revised: 25-03-2026 | Accepted: 05-04-2026 | Published: 24-04-2026

Abstract

Lifelong education is an educational concept that takes place throughout a person's life, from birth until the end of life. In the perspective of Islamic education, this concept aligns with the teachings of the Qur'an and Hadith, which emphasize the obligation to seek knowledge without time limits. This study aims to analyze the implementation of lifelong education in the Islamic education system in Indonesia, covering formal, non-formal, and informal aspects. The method used is library research with a qualitative approach. The findings indicate that the implementation of lifelong education in Islamic education in Indonesia has been realized through the integration of Islamic values into the curriculum, the development of community-based education, and the use of educational technology. However, there are still challenges, such as gaps in access to education and adaptation to the changing times. Therefore, policy innovation and sustainable learning strategies are needed to strengthen the concept of lifelong education within the Islamic education system.

Keywords: *Lifelong education, education system, values of Islamic education.*

Abstrak

Pendidikan seumur hidup merupakan konsep pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat manusia, dari lahir hingga akhir hayat. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan kewajiban menuntut ilmu tanpa batas waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan seumur hidup dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, meliputi aspek formal, nonformal, dan informal. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan seumur hidup dalam pendidikan Islam di Indonesia telah terwujud melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum, pengembangan pendidikan berbasis masyarakat, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti kesenjangan akses pendidikan dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan inovasi kebijakan dan strategi pembelajaran yang berkelanjutan untuk memperkuat konsep pendidikan seumur hidup dalam sistem pendidikan Islam.

Kata kunci: *Pendidikan seumur hidup, sistem pendidikan, nilai-nilai Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia dalam mengembangkan potensi diri secara optimal. Pada prinsipnya konsep pendidikan seumur hidup menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Pendidikan seumur hidup merupakan paradigma yang menekankan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat, tidak terbatas pada usia atau jenjang pendidikan formal. Dalam pendidikan sepanjang hayat, proses belajar berlangsung terus-menerus sepanjang hidup seseorang, tanpa batas usia atau jenjang formal. (Qia et al., 2025)

Dalam perspektif Islam, pendidikan seumur hidup telah lama dikenal melalui ajaran yang menekankan pentingnya menuntut ilmu sejak lahir hingga meninggal dunia. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan bersifat kontinu dan integral dalam kehidupan manusia. (Suhartono, 2017).

Di Indonesia, sistem pendidikan Islam berkembang melalui berbagai jalur, tidak hanya Pendidikan formal yang disediakan pemerintah, namun juga berkembang adanya pesantren, madrasah, dan pendidikan

berbasis masyarakat. Implementasi pendidikan seumur hidup dalam sistem ini menjadi penting untuk menciptakan individu yang berilmu, berakhlak, dan religius, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter, kompetensi, dan daya saing bangsa di tengah tantangan globalisasi, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendidikan Islam yang juga merupakan konsep yang telah lama ada yakni Hadist Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”.

Tujuan utama studi ini adalah untuk memahami dan mengembangkan implementasi pendidikan seumur hidup dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pada pembahasan studi ini sangat penting karena tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan global, meningkatkan kualitas SDM, serta memperkuat nilai-nilai moral dalam sistem pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Cakupan pendidikan sangat luas tidak hanya terbatas oleh ruang dan waktu saja. Karena Pendidikan seumur hidup menghubungkan Pendidikan formal di sekolah, pendidikan nonformal berupa kursus maupun pelatihan, serta pendidikan informal di lingkungan keluarga dan lingkungan. Sehingga, pendidikan dapat dimulai dari hal yang paling sederhana dan mudah, misalnya pendidikan dalam keluarga. Dimana seseorang akan memperoleh pendidikan atau pembelajaran pertama yaitu berasal dari ruang lingkup keluarga. Hal ini tentunya berkaitan dengan konsep pendidikan seumur hidup dimana manusia harus terus belajar dari mulai dia lahir sampai dia tiada. (Nurisma, 2021)

Pendidikan seumur hidup bersifat holistik, yakni mencakup semua aspek perkembangan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Sehingga pendidikan seumur hidup tidak hanya fokus pada nilai akademik, akan tetapi juga karakter dan keterampilan hidup. Dengan menekankan prinsip kebebasan, otonomi dalam belajar, multibahasa, serta responsivitas terhadap kebutuhan manusia. Maka, pendidikan tidak lagi terbatas pada lembaga formal, tetapi berlangsung sepanjang kehidupan manusia. (Wasehudin et al., 2023)

Menurut UNESCO Institute for Lifelong Learning menegaskan bahwa belajar tidak berhenti sebatas kewajiban belajar 12 tahun. Mengingat perubahan dunia yang begitu cepat memaksa kita untuk terus belajar sepanjang hidup. Semua orang, di semua usia, harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan ilmu dan kemampuan yang relevan untuk menghadapi tantangan global saat ini dan juga secara aktif berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Pembelajaran sepanjang hidup adalah landasan dasar dari pemberdayaan, memberikan kemampuan pada individu untuk memahami sesuatu, beradaptasi dan membentuk dunia di sekeliling mereka.

Dalam mencapai efektivitas belajar menurut UNESCO ditetapkan dalam empat pilar pendidikan yang harus diperhatikan, yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), dan *learning to be* (belajar untuk menjadi). (Priscilla & Yudhyarta, 2021)

Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka secara lebih mendetail, karakter Pelajar Pancasila dijabarkan dalam Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi berikut: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Elemen yang di capai yakni akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak

bernegara; 2) Berkebinekaan global dengan elemen mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, berkeadilan sosial; 3) Bergotong royong dengan elemen kolaborasi, kepedulian, berbagi; 4) Mandiri dengan elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri; 5) Bernalar kritis dengan elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri; 6) Kreatif dengan elemen menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkeadilan, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Profil Pelajar Pancasila dibentuk sebagai usaha pengembangan SDM unggul yang bersifat holistik, dan tidak berfokus pada kemampuan kognitif saja. Karena itu, Profil Pelajar Pancasila juga merupakan suatu capaian dari proses pembelajaran lintas disiplin. (Maulida, 2023)

Dalam Islam manusia diajarkan untuk terus belajar sepanjang hidup, sebagaimana yang telah diatur bagi umat Nabi Muhammad saw. Beberapa ratus tahun yang lalu, telah dipahami dengan jelas bahwa pendidikan adalah sesuatu yang berlangsung sepanjang hidup. Dalam ajaran Islam, ditegaskan bahwa belajar adalah suatu kewajiban. Sesuai Hadist Riwayat Abdi'ibarr bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi wajib bagi setiap muslim (Chen et al., 2025).

Sejarah pendidikan di Indonesia juga tidak lepas melalui peran para tokoh pendidikan. Diantaranya Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan. Seiring berjalannya waktu, di tengah mayoritas umat muslim di Indonesia saat itu, berkembang pula sistem pendidikan nasional yang diintegrasikan dengan pendidikan Islam. Salah satunya peran organisasi Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang di gagas oleh organisasi tersebut yaitu menyebarkan ajaran agama sesuai perkembangan zaman yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, bukan "agama Islam" yang telah bercampur dengan animisme, dinamisme dan unsur-unsur sejenis lainnya. (Nizar HS, 2017)

Nilai-nilai pendidikan seumur hidup telah lama menjadi bagian dari tradisi Islam, tercermin dalam konsep tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim yang menekankan pembelajaran berkelanjutan, pengembangan akhlak, dan integrasi ilmu agama dan sains. (Mukhyidin et al., 2020b)

Pendidikan Islam di Indonesia menggabungkan nilai religius (tauhid, akhlak, ibadah) dengan humanisme (kemanusiaan, pluralisme, keadilan) dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini bertujuan membentuk insan kamil—manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan beramal. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui: 1) Kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan sains; 2) Penekanan pada pembentukan karakter, moral, dan kompetensi berpikir kritis; dan 3) Pengembangan budaya akademik yang mendukung dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. (Mukhyidin et al., 2020a)

Di sisi lain Indonesia adalah negara demokrasi dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Gambaran Islam, keindonesiaan, dan modernitas merupakan tiga entitas penting bagi negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang ideal. Stabilitas, identitas, dan eksistensinya akan lebih mudah terjaga apabila ketiga nilai tersebut dapat berjalan secara harmonis (Suyatno et al., 2022). Oleh sebab itu, Banyaknya sumber telah mendukung bahwa *lifelong learning* sudah dianggap penting secara global dan nasional (Usman et al., 2021). Sintesis ini menunjukkan bahwa nilai kontinuitas belajar, pengembangan kritis, etika, dan tanggung jawab sosial bukan hanya sesuai dengan ajaran Islam (tauhid, akhlak, khidmah masyarakat), tetapi juga diabadikan dalam kebijakan pendidikan saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dipilih karena kajian ini bersifat deskriptif-analitik yang mendeskripsikan konsep pendidikan seumur hidup secara sistematis dan menganalisisnya dalam konteks sistem Pendidikan Islam di Indonesia berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua jenis: (1) sumber primer, meliputi UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW sebagai sumber utama ajaran Islam tentang kewajiban belajar sepanjang hayat; dan (2) sumber sekunder, berupa buku teks, jurnal ilmiah, dan karya akademis yang membahas pendidikan, filsafat Pendidikan dan pendidikan seumur hidup.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data Google Scholar, GARUDA, DOAJ dan SINTA dengan kata kunci: "Pendidikan Seumur hidup". "Pendidikan Islam". Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang diadaptasi dari Miles dan Huberman (1994), yaitu: (1) reduksi data, yakni memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (2) penyajian data, yakni mengorganisasikan data ke dalam kerangka analisis yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi, yakni merumuskan temuan berdasarkan pola-pola yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Pendidikan Teoritis Seumur Hidup dalam Islam

1. Landasan Al-Qur'an dan Hadits

Nilai-nilai pendidikan seumur hidup dalam Islam memiliki akar yang sangat kuat dalam sumber-sumber normatif utama. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menyebutkan kata 'ilm (ilmu) dan derivasinya sebanyak lebih dari 800 kali, menjadikannya salah satu konsep yang paling sering diulang dalam Al-Qur'an (Wan Daud, 2018). Hal ini mencerminkan betapa sentralnya ilmu pengetahuan dalam pandangan dunia Islam.

Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yakni Surah Al-'Alaq ayat 1-5, dimulai dengan perintah iqra' (bacalah), yang secara simbolis menunjukkan bahwa fondasi Islam adalah ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mujadilah (58): 11:

"...Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..." (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa menuntut ilmu bukan hanya kewajiban temporal, melainkan aktivitas yang bernilai ibadah dan berkesinambungan. Dalam perspektif ini, pendidikan seumur hidup bukan sekadar konsep pedagogis, melainkan merupakan perintah ilahi yang mengikat setiap Muslim sepanjang hidupnya (Tafsir, 2014).

Dari perspektif Hadits, Rasulullah SAW menegaskan kewajiban menuntut ilmu tanpa batas usia dan waktu. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" tidak membatasi kewajiban ini pada kelompok usia atau status sosial tertentu. Ini merupakan kewajiban universal yang berlaku sepanjang hayat (Al-Ghazali, 2005).

2. Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Klasik

Para ulama klasik Islam telah merumuskan konsep pendidikan seumur hidup jauh sebelum UNESCO mendeklarasikannya sebagai agenda pendidikan global. Al-Ghazali (1058-1111 M) dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah fardhu 'ain bagi setiap Muslim dan tidak dibatasi oleh usia. Bagi Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah kesempurnaan manusia (insan kamil) yang dicapai melalui proses belajar yang tidak pernah berhenti (Al-Ghazali, 2005).

Ibn Khaldun (1332-1406 M) dalam *Muqaddimah*-nya mengembangkan teori pendidikan yang komprehensif, menekankan bahwa ilmu pengetahuan diperoleh melalui proses akumulasi bertahap sepanjang kehidupan. Ibn Khaldun membedakan antara ilmu naqli (transmitted knowledge) dan ilmu 'aqli (rational knowledge), keduanya perlu dikembangkan secara berkesinambungan (Ibn Khaldun, 2000).

Sementara itu, tokoh pendidikan Islam kontemporer seperti Naquib Al-Attas merumuskan konsep ta'dib sebagai inti pendidikan Islam yang mencakup pembinaan moral, intelektual, dan spiritual secara integral dan berkesinambungan. Bagi Al-Attas, pendidikan Islam yang sejati adalah proses seumur hidup yang bertujuan membentuk manusia yang beradab (insan adabi) (Al-Attas, 1980).

B. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Seumur Hidup dalam Sistem Pendidikan di Indonesia

1. Implementasi di Lingkungan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang secara konsisten mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan seumur hidup. Sistem pendidikan pesantren memiliki karakteristik unik yang secara inheren mencerminkan prinsip-prinsip lifelong learning (Madjid, 1997).

Pertama, pesantren menerapkan sistem pendidikan terbuka (open system) di mana tidak ada batasan usia bagi santri yang ingin menimba ilmu. Dalam satu majelis pengajian, dapat dijumpai santri berusia remaja bersama dengan orang dewasa bahkan kalangan lansia yang sama-sama mendalami ilmu agama. Tradisi ini secara langsung mengimplementasikan konsep pendidikan seumur hidup dalam praktik nyata (Dhofier, 2011).

Kedua, sistem halaqah (lingkaran belajar) yang diterapkan di pesantren menciptakan komunitas belajar yang tidak terikat oleh jenjang usia atau tingkat pendidikan formal. Sistem ini identik dengan apa yang dalam konsep pendidikan modern disebut sebagai Communities of Practice (CoP), yaitu komunitas yang terus belajar bersama dalam konteks kehidupan nyata (Lave & Wenger, 1991).

Ketiga, pesantren mengintegrasikan pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam satu ekosistem pendidikan yang holistik. Santri tidak hanya belajar di madrasah (pendidikan formal), tetapi juga melalui pengajian kitab kuning (nonformal) dan keteladanan kyai dalam kehidupan

sehari-hari (informal). Integrasi tiga jalur pendidikan ini merupakan wujud nyata implementasi pendidikan seumur hidup (Azra, 2012).

2. Implementasi di Lingkungan Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal telah mengalami transformasi signifikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan seumur hidup, terutama sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan madrasah setara dengan sekolah umum (Hasbullah, 2020).

Implementasi pendidikan seumur hidup dalam madrasah tercermin dalam kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum secara terpadu. Kurikulum madrasah tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat (Muhaimin, 2019).

Program Madrasah Diniyah merupakan salah satu wujud implementasi pendidikan seumur hidup yang signifikan. Program ini memberikan kesempatan bagi masyarakat dari berbagai kelompok usia untuk memperdalam ilmu agama Islam secara sistematis. Data Kementerian Agama tahun 2022 mencatat terdapat lebih dari 76.000 Madrasah Diniyah di seluruh Indonesia dengan jutaan peserta didik dari berbagai kelompok usia (Kemenag RI, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan seumur hidup merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang memiliki landasan teologis-normatif yang kuat dalam Al-Qur'an, hadits, dan pemikiran ulama klasik maupun kontemporer. Islam secara konsisten mengajarkan kewajiban menuntut ilmu tanpa batas usia dan waktu, menjadikannya salah satu agama yang paling awal merumuskan konsep pendidikan seumur hidup.

Implementasi nilai-nilai pendidikan seumur hidup dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung melalui berbagai institusi dan mekanisme yang beragam. Pesantren dengan sistem terbukanya, madrasah dengan kurikulum terpadunya membentuk ekosistem pendidikan Islam seumur hidup yang lebih terencana.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, terdapat saran yang perlu dilaksanakan oleh peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan penelitian lapangan atau penelitian campuran, sehingga dapat di peroleh Gambaran yang lebih komprehensif dan terukur mengenai realitas implementasi Pendidikan seumur hidup di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (Terjemahan M. Zuhri). CV. Asy Syifa.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana Prenada Media.
- Chen, J., Kolmos, A., Du, X., Aulia, M. R., & Salbiah, S. R. (2025). Pendidikan seumur hidup: Perspektif hadis dan relevansinya dalam konteks modern. *Karimah Tauhid*, 46(1), 90–115. <https://doi.org/10.1080/03043797.2020.1718615>
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. LP3ES.
- Hasbullah. (2020). Implementasi konsep pendidikan seumur hidup dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112–130.
- Ibn Khaldun. (2000). *Muqaddimah* (Terjemahan Ahmadie Thoha). Pustaka Firdaus.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Data statistik pendidikan Islam. Kemenag RI.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Madjid, N. (1997). Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan. Paramadina.
- Maulida, U. (2023). Sustainable Lifestyle Throught Project Of. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 14–21.
- Muhaimin. (2019). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai-nilai lifelong learning. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 22(1), 1–18.
- Mukhyidin, I., Junanah, & Susilo, M. J. (2020a). Analysis of The Concept of Religious Humanism Islamic Education According to Abdurrahman. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 33–62. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art2>
- Mukhyidin, I., Junanah, & Susilo, M. J. (2020b). Analysis of The Concept of Religious Humanism Islamic Education According to Abdurrahman | Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud. *Millah Journal of Religious Studies*, 20(1), 33–62. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art2>
- Nizar HS, dkk. (2017). Contemporary issues of Islamic Education. *Islamic Education*, 17, 2.
- Nurisma, Y. (2021). Pendidikan seumur hidup. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). *Asatiza : Jurnal Pendidikan*. 2(1), 64–76.
- Qia, S. Z., Rahmawati, D., & Herman, A. R. (2025). Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Islam. In *Karimah Tauhid*. ojs.unida.ac.id.
- Suhartono. (2017). Suhartono. *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, 3(1), 17–26.
- Suyatno, S., Wantini, W., Sukiman, S., & Rachmawati, Y. (2022). Progressive Islamic Education: Bridging the Gap of Islam, Indonesianness, and Modernity. *Qualitative Report*, 27(1), 226–242. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4782>
- Tafsir, A. (2014). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Usman, S. ., Akhmadi, Suryadarma, Vernez, G. . R., Karam, J. H., & Marshal. (2021). Strengthening human capital is crucial for Indonesia's future success. *The Promise of Education Review*, 22(3), 12–28.
- Wan Daud, W. M. N. (2018). The concept of knowledge in Islam and its implications for education. *Muslim Education Quarterly*, 35(2), 77–95.
- Wasehudin, Rohman, A., Wajdi, M. B. N., & Marwan. (2023). Transforming Islamic Education Through Merdeka Curriculum In Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 255–266. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>